

TERITORIALITAS PADA PERMUKIMAN SUKU BAJO DI DESA TUMBAK (STUDI KASUS PERMUKIMAN DIATAS AIR)

Djajeng Poedjowibowo
Judy O. Waani
Fela Warouw

Abstrak

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan pemanfaatan pantainya yang beragam. Untuk dapat memanfaatkan wilayah pesisir dengan lebih bijaksana maka perlu digali pemahaman tentang laut dan pesisir dari suku laut yaitu masyarakat Suku Bajo. Dalam penelitian ini dipilih permukiman diatas air dari suku Bajo di desa Tumbak dengan tujuan menemukan arti dan elemen teritorialitasnya.

Dipakai metode penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik karena sesuai dengan kondisi dan tujuan penelitian, yakni lebih cenderung terkait masalah sosial. Landasan teoritis dalam penelitian ini berasal dari teori-teori teritorialitas dan semiotika sebagai penanda dan petanda. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi sebagai dasar utama penelitian dan wawancara tak berstruktur dari para narasumber dilengkapi dengan catatan, dan gambar/foto.

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa: 1) Ada teritorialitas keluarga yang bersifat ganda seperti diaruma, dapurang, bahkan batas (halaman) rumah bersifat primer, sekunder dan publik tergantung dari kegiatan yang sedang berlangsung. Ada teritorialitas tingkat lingkungan/desa yang bersifat ganda seperti dermaga pelabuhan, ladang rumput laut dan rakit tempat mencari ikan. 2) Ditemukan elemen teritorialitas primer keluarga: selasar/dinding samping, tatambe, benteng, area tambatan perahu, karamba, lintasan perahu, tirai, dinding, balawa, dodika, lemari, alat memasak, meja dan kursi makan. Elemen teritorialitas sekunder keluarga: jalan, selasar/dinding samping serta tatambe, sofa, meja, kursi, TV, hiasan dinding bernuansa islami, dodika, lemari, alat memasak, meja dan kursi makan, dek bangunan. Elemen teritorialitas publik keluarga: jalan, selasar/dinding samping serta tatambe, benteng, area tambatan perahu, karamba dan lintasan perahu. Elemen teritorialitas primer desa meliputi: piranti menanam rumput laut seperti jangkar, pelampung, tali dan rumput laut, tempat menangkap ikan ditengah laut berupa rakit yang terdiri atas pelampung, rumah jaga, pelampung, tali dan jangkar serta pajeko dan perlengkapan menangkap ikan. Elemen teritorialitas sekunder desa: dermaga dan perahu tertambat, bangunan gedung serbaguna, tempat pemakaman. Elemen teritorialitas publik desa: batas desa, dermaga dan perahu tertambat, masjid, piranti menanam rumput laut seperti jangkar, pelampung, tali.

Pemaknaan teritorialitas pada Suku Bajo di Desa Tumbak yang bermukim diatas air sangat dipengaruhi oleh budaya hidup suku laut, yakni perlunya ruang untuk lalulintas dan tempat tambat perahu serta karamba sebagai tempat budidaya ikan juga pandangan kepemilikan bersama terhadap wilayah perairan.

Kata kunci: teritorialitas, permukiman, suku Bajo suku laut.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km dan luas laut sekitar 3,1 juta km² (0,3 juta perairan teritorial; dan 2,8 juta km² perairan nusantara) atau 62% dari teritorialnya.

Wilayah pesisir dan lautan Indonesia terkenal dengan kekayaan dan keanekaragaman sumber daya alamnya, baik sumber daya yang dapat pulih (seperti perikanan, hutan mangrove dan terumbu karang) maupun sumber daya yang tidak dapat pulih (seperti minyak bumi dan gas serta mineral atau bahan tambang lainnya).

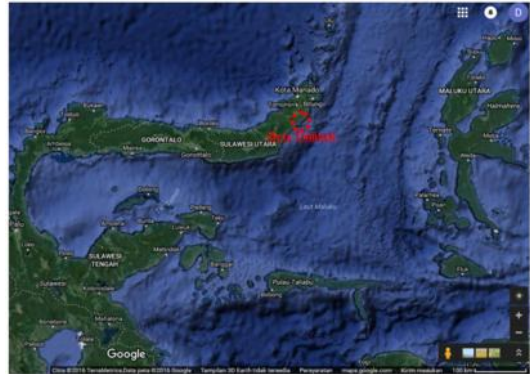
Dengan semakin meningkatnya kegiatan pembangunan dan jumlah penduduk serta semakin menipisnya sumberdaya alam di daratan, maka sumberdaya kelautan akan menjadi tumpuan harapan bagi kesinambungan pembangunan ekonomi nasional di masa mendatang. Dalam menuju era industrialisasi, wilayah pesisir dan lautan termasuk prioritas utama untuk pusat pengembangan kegiatan industri, pariwisata, agribisnis, agroindustri, pemukiman, transportasi dan pelabuhan. (Rokhmin Dahuri et al., 2004)

Arus, gelombang, pasang surut, bentuk dasar laut, abrasi, sedimentasi dan juga isu naiknya paras muka air laut akibat pemanasan global pada dasarnya dapat menimbulkan dan atau mempengaruhi teritori bagi kegiatan masyarakat pesisir. Dengan adanya isu pemanasan global, diperkirakan akan terjadi kenaikan paras muka air laut yang akan berimbas pada tenggelamnya daratan yang ada saat ini, termasuk sebagian kawasan perkotaan dan perdesaan dewasa ini. Dengan

tergenangnya kawasan terbangun, tentu akan terjadi banyak perubahan tatanan yang semula berorientasi darat akan berorientasi atau setidaknya dipengaruhi dari sudut pandang laut. Untuk memahami orientasi laut, maka perlu dipertimbangkan untuk mengetahui pandangan Suku Bajo yang dikenal sebagai orang laut atau pengembara laut (*sea nomad*). Dalam sejarah pada awalnya Suku Bajo dikenal hidup mengembara diatas perahu yang berfungsi juga sebagai hunian. Saat ini hampir tidak dijumpai lagi Suku Bajo yang hidup mengembara diatas perahunya.

Untuk dapat lebih memahami bermukim diatas perairan khususnya laut, maka perlu dipelajari teritorialitas di atas air dari Suku Bajo serta elemen pembentuk teritorialitas tersebut. Untuk itu dipilih Desa Tumbak sebagai lokasi studi dengan pertimbangan :

- a. Desa Tumbak dihuni Suku Bajo yang merupakan orang laut dan menghuni kawasan pesisir dalam arti sesungguhnya, dimana ada bagian permukiman mereka yang berada diatas air.
- b. Memiliki teritori pesisir perairan dan tanggul pantai sebagai kawasan permukiman
- c. Memiliki teluk laguna terumbu karang yang merupakan ruang khusus bagi masyarakat nelayan pada waktu musim badai.



Gambar 1. Letak Desa Tumbak

2. Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

a. Perumusan Masalah.

- 1) Bagaimana teritorialitas pada permukiman suku Bajo di atas air di Desa Tumbak.
- 2) Apa sajakah elemen teritorialitas yang terdapat pada permukiman suku Bajo di atas air di Desa Tumbak.

b. Tujuan Penelitian

1. Menemukan arti teritorialitas pada permukiman suku Bajo diatas air di Desa Tumbak.
2. Menemukan elemen teritorialitas yang terdapat pada permukiman suku Bajo diatas air di Desa Tumbak.

c. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan dapat memperkaya pengetahuan permukiman dan arsitektur pesisir termasuk budaya yang melatarbelakanginya sebagai upaya memperkaya khasanah matra ruang arsitektur, utamanya matra laut dengan “orang laut” sebagai masyarakat pendukungnya.
2. Memperkaya alternatif penanganan perencanaan dan perancangan permukiman kawasan pesisir.

3. Metode Penelitian

Dipilih metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan Rasionalistik karena sesuai dengan kondisi dan tujuan penelitian, yakni lebih cenderung terkait masalah sosial. Landasan teoritis dalam penelitian ini berasal dari teori-teori teritorialitas dan semiotika sebagai penanda dan petanda.

Altman (1980) dalam Laurens Joyce Marcella (2004) membuat klasifikasi teritorialitas yang didasarkan pada derajat privasi, afiliasi, dan kemungkinan pencapaian.

- a. Teritori Primer, adalah tempat yang sangat pribadi sifatnya, hanya boleh dimasuki oleh orang-orang yang sudah sangat akrab atau yang sudah mendapat ijin khusus. Teritori ini dimiliki oleh perseorangan atau sekelompok orang yang juga mengendalikan penggunaan teritori tersebut secara relatif tetap, berkenaan dengan kehidupan sehari-hari ketika keterlibatan psikologis penghuninya sangat tinggi.
- b. Teritori Sekunder, adalah tempat-tempat yang dimiliki bersama oleh sejumlah orang yang sudah cukup saling mengenal. Kendali pada teritori ini tidaklah sepenting teritori primer dan kadang berganti pemakai, atau berbagi penggunaan dengan orang asing.
- c. Teritori Publik, adalah tempat-tempat yang terbuka untuk umum. Pada prinsipnya, setiap orang diperkenankan untuk berada ditempat tersebut.

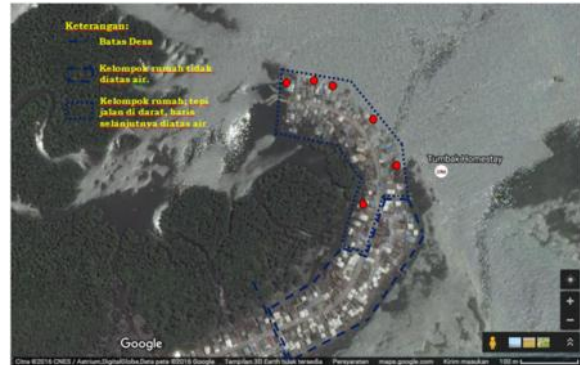
Porreous (1977) mengedepankan model pengorganisasian wilayah, berdasarkan prinsip-prinsip etologis, terdiri dari serangkaian ruang bertingkat:

- a. *Microspace, personal space* adalah ruang minimum yang diperlukan untuk organisme ada bebas dari beban fisik maupun psikis, berupa gelembung pribadi.
- b. *Mesospace, home base* di luar ruang pribadi, mengacu pada daerah yang luas, biasanya semipermanen yang secara aktif dipertahankan oleh penghuninya.
- c. *Macrospace, home range* untuk tujuan memperoleh makanan atau kebutuhan primer dan sekunder lainnya.

Budiman (2003), semiotika didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda, yang pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yakni system apapun yang memungkinkan memandang entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna.

4. Metodologi Penelitian

- a. Lokasi penelitian permukiman di atas air di Desa Tumbak Kecamatan Posumaen Kabupaten Minahasa Tenggara. Narasumber diambil dari tokoh masyarakat dan masyarakat biasa setempat dengan jumlah tidak dibatasi dan akan berhenti bila sudah pada tingkat jenuh.
- b. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi sebagai dasar utama penelitian dan wawancara tak berstruktur dari para narasumber dilengkapi dengan catatan, dan gambar/ foto.
- c. Jenis dan sumber data penelitian didapat melalui Studi Lapangan (Data Primer) dan Studi Kepustakaan (Data Sekunder).
- d. Tahapan analisis secara garis besar: (1) deskripsi data beserta indikasi-indikasi lapangan, (2) temuan penelitian, dan (3) pembahasan penelitian.



Gambar 2. Lokasi Penelitian

5. Studi Literatur

5.1. Mengenal Suku Bajo

Suku Bajo yang mendapat sebutan *sea nomads* atau manusia perahu karena sejak zaman dahulu mereka adalah petualang laut sejati yang hidup sepenuhnya di atas perahu sederhana. Mereka berlayar berpindah-pindah dari wilayah perairan yang satu dan lainnya. Perahu adalah rumah sekaligus sarana mereka mencari ikan di luas lautan yang ibaratnya adalah ladang bagi mereka. Ikan-ikan yang mereka tangkap akan dijual kepada penduduk di sekitar pesisir pantai atau pulau. Inilah asal mula mereka disebut sebagai manusia perahu atau *sea nomads*. Kini mereka banyak bermukim di pulau-pulau sekitar Pulau Sulawesi, Kalimantan Timur, Nusa Tenggara, Maluku, hingga Papua. Persebaran suku Bajo di beberapa daerah di Nusantara tentunya terjadi karena cara hidup mereka yang berpindah-pindah dan berlayar dengan perahu. (www.indonesia.travel/suku-bajo-kisah-manusia-perahu-di-sulawesi).

Sebagai masyarakat yang sangat tergantung dari alam khususnya laut, orang suku Bajo memiliki suatu filosofis '*Papu Manak Ita Lino Bake isi-isina, kitanaja manusia mamikira bhatingga kolekna mangelolana*', artinya Tuhan telah memberikan dunia ini dengan segala isinya, kita sebagai manusia yang memikirkan bagaimana cara memperoleh dan mempergunakannya. Sehingga laut dan hasilnya merupakan tempat meniti kehidupan dan mempertahankan diri sambil terus mewariskan budaya leluhur suku Bajo (Zherlyamalia, 2013).

Pada suku Bajo dikenal empat klasifikasi masyarakat dari cara kebiasaannya melaut, yakni (a) palilibu, (b) papongka, (c) sakai, dan (d) lame.

- a. *Palibu* adalah melaut hanya satu hari dan jaraknya dekat. Mereka menggunakan perahu *soppe* yang dikendalikan dayung. Setelah mendapat ikan, mereka kembali ke darat, untuk menjual hasil tangkapan atau menikmatinya bersama keluarga.
- b. *Papongka* adalah melaut bisa sepekan atau dua pekan. Mereka menggunakan jenis perahu yang sama besarnya dengan kelompok *lilibu*. Sekadar perahu *soppe*. Bila dirasa telah memperoleh hasil atau kehabisan air bersih, mereka akan menyinggahi pulau-pulau

terdekat. Setelah menjual ikan-ikan tangkapan dan mendapat air bersih, mereka pun kembali ke laut. Begitu seterusnya.

- c. *Sakai* adalah kebiasaan mencari ikan yang jauh lebih lama dengan menggunakan perahu besar yang disebut *leppa*. *Leppa* ini dapat memuat satu keluarga dan kebutuhan hidup selama melaut. Mereka tidak jauh berbeda dengan kelompok *papongka*. Namun, wilayah kerjanya lebih luas. Bila kelompok *papongka* hitungannya seluas provinsi, maka kelompok *sakai* hitungannya antar provinsi atau antar pulau. Sehingga, waktu yang dibutuhkan pun lebih lama minimal sebulan. Mereka bisa berada di “tempat kerja”nya itu selama sebulan atau dua bulan. Karena itu, perahu yang digunakan pun lebih besar dan saat ini umumnya telah bermesin.
- d. *Lame* bisa dikategorikan kegiatan nelayan-nelayan yang cukup modern. Mereka menggunakan perahu besar dengan awak yang banyak dan mesin bertenaga besar. Mereka mengarungi laut lepas hingga menjangkau negara lain. Dan mereka bisa berada di lautan hingga berbulan-bulan.

5.2. Kehidupan Suku Bajo

Pola hidup di perahu bagi mereka adalah kehidupan yang sebebas-bebasnya. Bebas dari peraturan-peraturan yang dibuat pemerintah, bebas untuk menangkap sumberdaya sesuka hati mereka, bebas dari segala sumber sumbangan seperti berlaku pada kelompok masyarakat yang menetap, bebas dari biaya pendidikan karena anak tidak perlu sekolah, bebas dari biaya kesehatan karena mereka berobat ke dukun dan sebagainya. Akan tetapi mereka punya kearifan untuk menjaga kelestarian lingkungannya, yaitu karang, bakau dan sumberdaya laut. Kayu bakar mereka ambil dari ranting-ranting yang sudah kering, karena mereka sadar bakau adalah tempat berpijahnya sumberdaya. Mereka akan segera berhenti mengeksploitasi sumberdaya di daerah tertentu dan berpindah ke tempat lain jika dirasakan sumberdayanya semakin berkurang, sehingga memberi kesempatan kepada sumberdaya untuk berkembang biak. Mereka menggunakan alat-alat tangkap yang hanya dapat menangkap sumberdaya dalam ukuran besar dan tidak merusak karang, karena mereka tahu ikan kecil akan mengundang datangnya ikan besar dan karang adalah habitat sumberdaya untuk mencari mangsa (Ratna Indrawasih, 2003).

Mata pencaharian utama suku Bajo adalah mencari ikan dengan cara yang masih terbilang tradisional, seperti memancing, memanah, dan menjaring ikan. Ikan-ikan tersebut nantinya dijual kepada penduduk sekitar pesisir atau pulau terdekat. Suku Bajo juga dikenal sebagai penyelam ulung, mereka tahan berjam-jam menyelam sedalam 10-20 meter untuk berburu ikan dengan tombaknya yang berkait dan senjata harpun buatan sendiri. Selain ikan, mereka juga mencari kerang mutiara dan juga mengumpulkan rumput laut, teripang, dan sirip ikan hiu yang memiliki harga cukup tinggi. Suku Bajo juga dikenal dengan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya kelautan yang dipegang teguh oleh masyarakatnya. Mereka memiliki suatu peraturan dalam hal penangkapan ikan, salah satunya mereka selalu memilih ikan yang usianya sudah matang untuk dikonsumsi. Mereka tidak mau menangkap ikan yang masih kecil agar terjaga keberlanjutannya. Suku Bajo juga paham akan musim bertelur masing-masing jenis ikan sehingga ikan yang akan bertelur tidak akan terambil. Hal ini tergambar pada moto yang dianut para Suku Bajo yaitu *lao denakangku* yang berarti lautan adalah saudaraku. Mereka percaya bahwa dengan menjaga lautan maka lautan juga akan menjaga mereka. (Ellen Suryanegara, 2015)

5.3. Ciri Tempat Tinggal Suku Bajo

Kriteria utama pemilihan sebuah labuhan oleh suku Bajo ialah didekatnya terdapat sumber bekalan air tawar, terhindar daripada tiupan angin kencang, kedalaman air yang dangkal sehingga pada musim-musim tertentu air lautnya akan kering, kawasan yang berbatu karang serta terdapat banyak sumber hasil laut seperti ikan, ketam, siput kerang dan tripang. (Gusni Saat, 2008).

Suku Bajo memiliki karakteristik berbeda dengan komunitas suku-suku di Nusantara pada umumnya, karena apa yang disebut Suku Bajo tidak dapat dipisahkan dengan laut dan perahu. Suku Bajo dikenal lebih menyukai hidup di atas perahu dan berpindah-pindah sesuai

dengan potensi ikan yang ingin ditangkap, sehingga dijuluki sebagai pengembara laut (Saad, dalam Muhammad Obie, 2015)

Kecenderungan bertahannya kehidupan segregatif bagi kelompok suku Bajo terkait dengan pola kehidupannya sebagai orang laut dengan kehidupan yang tidak menentu. Konsep *sama* yang telah melahirkan perasaan senasib sebagai orang laut, menuntut untuk mementingkan kewajiban, kesetiaan dan kerjasama kelompok sehingga sedikit orientasi kepentingan yang bersifat individual. Perasaan senasib sebagai kelompok kolektif dituangkan dalam simbol *sama* menjadi ikatan yang erat dalam mempertahankan identitas kelompok sebagai orang laut.

Sebaliknya, untuk interaksinya secara eksternal dikembangkan konsep berlawanan dengan konsep *sama*, yakni *bagai* atau berbagai macam kelompok masyarakat yang hidup di darat sebagai milik orang *bagai*. Dengan adanya perbedaan kedua konsep ini, sehingga dengan karakteristik yang dimilikinya, suku Bajo cenderung memilih lokasi pemukiman yang terisolir, tertutup dan selalu berorientasi ke laut. (H. Nasruddin Suyuti).

Perubahan pola pemukiman dari laut (*bido*) ke darat, menyebabkan suku Bajo mengalami perubahan. Hal ini terjadi karena secara ekologis, terdapat perbedaan kondisi kehidupan di darat dengan kehidupan di laut. Kehidupan di darat memberikan pemaknaan baru dengan munculnya konsep '*pidi tikkolo*'na lamong '*nggai makale le goya*' yang berarti kehidupannya tidak dapat dipisahkan dengan gemuruh ombak. Hal ini pula berarti bahwa mereka dapat hidup di darat sepanjang gemuruh ombak masih terdengar. Bagi suku Bajo, konsep ini merupakan usaha untuk menjustifikasi kehidupan laut dan darat melalui suatu perspektif adaptasi dengan menempatkan perubahan budaya sebagai bagian dari usahanya untuk beradaptasi terhadap lingkungannya. Karena itu tingkat adaptasinya dengan kehidupan di darat juga semakin baik. Penggunaan teknologi produksi pada periode ini mulai digunakan, sehingga ketergantungannya dengan orang *bagai* juga semakin tinggi. Suatu perubahan yang memungkinkan seseorang memodifikasi pola tingkah lakunya, sebagai suatu proses adaptasi terhadap kondisi kehidupan yang baru. Siklus perubahan tersebut dimulai dari perubahan pola pemukiman yang sebelumnya berkelana di laut dengan perahu *bido* (nomaden), hingga pola pemukiman menetap di darat. (H. Nasruddin Suyuti).

Aktifitas suku Bajo sangat tergantung dengan laut, Suku Bajo tidak dapat lepas dari laut dikarenakan nenek moyang mereka sudah mengajarkan mereka akan kehidupan di wilayah pesisir. Sehingga untuk bermukim suku Bajo mengandalkan laut dan memilih laut atau pesisir sebagai tempat tinggal mereka. Hal ini untuk mendekatkan mereka dengan terumbu karang yang mereka yakini sebagai tempat tinggal ikan yang akan mereka tangkap setiap harinya (Rasyidi (2013) dalam Vera Vebriani, 2014).

Terumbu karang merupakan salah satu ekosistem perairan laut yang memiliki produktivitas primer yang sangat tinggi dan merupakan salah satu ekosistem yang menjadi habitat dan aktivitas berbagai biota laut. Tingginya produktivitas primer di perairan terumbu karang memungkinkan perairan menjadi tempat pemijahan (*spawning ground*), pengasuhan (*nursery ground*), pembesaran (*rearing ground*), dan mencari makan (*feeding ground*), oleh karena itu produksi hasil-hasil perikanan di daerah terumbu karang sangat tinggi (Kordi, dalam Hartarto Sormin, 2013)

Keberadaan suatu komunitas Suku Bajo di suatu lokasi, berawal dari kegiatan mencari hasil laut. Pontensi hasil laut di suatu kawasan tertentu yang melimpah menjadi penyebab mereka membangun pondok yang berfungsi sebagai tempat berteduh pada saat cuaca laut memburuk dan juga menjadi tempat mengelola hasil tangkapan. Bila lokasi tersebut memenuhi persyaratan untuk pemukiman, misalnya tidak jauh bersumber air tawar dan kemudian dalam pemasaran hasil tangkapan, maka tempat tersebut di putus sebagai tempat tinggal baru (Ponulele, 1997 dalam Triwanti Lumalan).

5.4. Permukiman Suku Bajo

Suku Bajo pada awalnya tinggal di atas perahu yang disebut *bido*, hidup berpindah-pindah bergerak secara berkelompok menuju tempat yang berbeda menurut pilihan lokasi penangkapan ikan. Di atas perahu mereka menjalani hidupnya sejak lahir, berkeluarga hingga akhir hayatnya. Oleh sebab itu, suku Bajo sering disebut *sea nomads* (Sopher, 1971) atau *sea gypsies* (Brown, 1993). Dalam perkembangannya, sebagian besar dari mereka telah tinggal menetap di pinggir laut. Seperti halnya di daerah-daerah lain di Indonesia, mereka hidup

menetap di laut atau di pinggir laut. Laut dijadikan sebagai sumber kehidupan (*panamamie ma di lao*). Mereka memiliki prinsip bahwa *pinde kulitang kadare, bone pinde sama kadare* yang berarti memindahkan suku Bajo ke darat, sama halnya memindahkan penyu ke darat (Nasruddin, 1996) dalam Suyuti H. Nasruddin, 2011.

Pola pemukiman menetap dengan rumah panggung, meskipun penuh dengan kebersahajaan merupakan loncatan drastis dari pola nomaden dan menjadikan perahu *vinta* dan *bido* sebagai rumah dan desanya. Adopsi dan keterlibatan dalam kelompok *Ponggawa-Sawi* model Bugis-Makassar dengan organisasi produktif dan rapi adalah langkah menanjak dari kesatuan keluarga inti sebagai unit-unit produksi. Spesifikasi tangkapan (teripang, sirip hiu, kerang, lobster, ikan kerapu) sebagai komoditas pasar yang mahal dengan spesifikasi sarana tangkap yang melibatkannya dalam jaringan pasar ekspor merupakan puncak dari proses evolusi budaya mencolok dari produksi subsisten. Praktik budidaya laut (teripang, kerang mutiara, lobster, kerapu, rumput laut) merupakan suatu loncatan evolusi dari berburu ikan liar dan meramu biota tidak liar di laut (Lampe Munsu 2011).

Rumah Suku Bajo memiliki ciri khas tersendiri, karena dibangun di atas perairan, sederhana dan mampu beradaptasi di lingkungan yang ekstrem, merupakan karakteristik yang melekat pada suku Suku Bajo. Ombak, arus laut, dan angin, menjadi denyut kehidupan mereka sehari-hari.. Hampir 90 persen permukiman Suku Bajo dibangun di atas laut, sisanya dibangun di atas pulau-pulau karang. Hal inilah yang membedakannya dengan suku-suku lain di Indonesia.

Bagi Suku Bajo, laut menjadi andalan satu-satunya. Mulai dari tempat tinggal sampai mencari kehidupan dilakukan di laut. Setiap rumah akan terhubung dengan jembatan kayu sebagai lalu lintas pejalan kaki. Sampan warga hilir mudik di sela-sela permukiman melalui kanal.

Setiap rumah dilengkapi dua-tiga sampan atau perahu. Aktivitas melaut mereka lakukan 24 jam non-stop. Suku Bajo juga dikenal sebagai pelaut ulung. Mereka sudah terbiasa berkelana jauh selama berbulan-bulan.

Warganya lebih memilih membangun rumah di laut karena pertimbangan tradisi dan banyak ritual hidup harus dilakukan di laut. Sesuai tradisi, setiap bayi Bajo, dicelupkan ke laut. Tujuannya adalah untuk mengakrabkan mereka dengan laut yang dianggap sebagai saudara.(www.sainsindonesia.co.id, Oktober 2012)

Meski kini sudah banyak diantara mereka hidup menetap di rumah-rumah sederhana tetapi tetap tidak terpisahkan dari laut. Kemungkinan besar karena alasan inilah mereka membangun rumah di tepian pantai atau di atas permukaan laut yang dangkal.

Tampak pancang-pancang terbuat dari kayu menjadi semacam pondasi yang memisahkan dan menjaga rumah-rumah mereka dari terjangan air laut saat pasang. Beratapkan rumbia, berinding kayu dengan luas yang tidak seberapa, rumah-rumah tersebut biasanya dihuni satu keluarga bahkan lebih. Nampak pula perahu-perahu kayu sederhana terparkir di sekitaran pelataran rumah yang halamannya adalah air laut. (www.indonesia.travel/suku-bajo-kisah-manusia-perahu-di-sulawesi)

6. Temuan Penelitian dan Pembahasan

6.1. Hasil Penelitian

Data pokok tentang identifikasi penggunaan tanda sebagai wujud teritorialitas disajikan dalam tabel 1 dan 2, serta data pokok terkait klasifikasi jenis ruang/elemen terhadap makna teritorialitas, system tanda dan kategorisasi lingkungan disajikan dalam tabel 3 dan 4.

Tabel 1. Penggunaan Tanda sebagai Wujud Pemaknaan Teritori terhadap Kebutuhan Keluarga

Semiotika				Makna Teritori			Ket
Tanda		Makna		Pr	S	Pu	
Penanda	Petanda	Detonasi	Konotasi				
Batas (halaman) rumah yang sejajar jalan penghubung antar rumah	Jalan depan rumah Selasar samping rumah Dinding samping rumah <i>Tatambe</i>	Jalan diatas pilar (<i>benteng</i>) baik dari beton maupun kayu Ruang terbuka diatas pilar (<i>benteng</i>) dari kayu Bilah-bilah papan dalam rangka balok kayu Batang kayu ting atau dak beton	Batas tempat umum dengan yang lebih privat. Tempat santai, <i>side entrance</i> , jalan ketambatan perahu dan <i>tatambe</i> . Ruang dibatasi sehingga berkesan privat. Peralihan kawasan darat dan perairan.	Primer	Sekunder	Publik	
<i>Diaruma</i> (di bawah rumah) – pada permukaan dan di dalam perairan	<i>Benteng</i> pada kolong bangunan diperairan Perahu tertambat Karamba Lintasan perahu	Batang-batang kayu bakau atau beton penyangga bangunan diatas air Perahu milik tuan rumah atau yang berasosiasi <i>Benteng</i> tempat mengikat kantung jala untuk memelihara ikan Perairan untuk lalulalang perahu umum	Kesan ruang privat sangat kuat karena terkungkung, tetapi bisa bersifat publik karena perairan mempunyai sifat dasar terbuka. Kawasan terbuka yang dipakai/ dikuasai perorangan. Kawasan terbuka yang dipakai/ dikuasai perorangan. Kawasan perairan dan sangat terbuka, bahkan untuk perahu dari luar Tumbak.	Primer		Publik	
<i>Tingga</i> (kamar - tidur)	Gorden/ tirai Dinding ruang <i>Balawa</i> (jendela dan pintu)	Kain warna cerah pengganti penghalang pandangan bila daun pintu/ jendela tidak ditutup. Bilah-bilah papan dalam rangka balok kayu Bilah papan kombinasi kaca sebagai sarana sirkulasi manusia, angin, cahaya	Sebagai tanda masuk teritori primer (kamar) seseorang dalam satu rumah. Orang lain yang akan masuk harus mendapat izin. Ruang dibatasi sehingga berkesan privat. Berfungsi menghalangi pandangan dari luar ruang sehingga membentuk ruang privat.	Primer			

Gedung Serbaguna	Bangunan permanen dengan ruangan yang luas	Bangunan permanen lebar \pm 8 M, panjang \pm 16 M, pintu masuk kebaya, kanopi teras depan.	Bangunan untuk kegiatan bersama	.	Sekunder	.	
Masjid	Bangunan beratap susun dan berkubah	Bangunan beratap susun dan berkubah. Orientasi ke kiblat. Memiliki minaret.	Bangunan peribadatan umat Islam	.	.	Publik	
Warung dan kios	Barang kebutuhan sehari-hari yang dipajang	Rak, lemari pajang, gantungan, stoples. Sabun, sampo, pasta gigi, gula, rokok, gula-gula, kue, makanan kecil, jajanan, sapu dan barang kebutuhan harian rumah tangga.	Tempat kegiatan perekonomian	.	.	Publik	
Tempat pemakaman	Kumpulan makam	Gundukan tanah membujur Utara – Selatan, papan/batu L=20 Cm T=40 Cm,	Tempat pemakaman umum	.	Sekunder	.	
Ladang rumput laut	Piranti menanam rumput laut	Jangkar, pelampung, tali bantalan, rumput laut.	Tempat mencari nafkah	Primer	.	Publik	
Kebun kelapa & tanaman campuran	Kumpulan pohon kelapa, ubi dan tanaman kebun lainnya	Pohon kelapa, ubi dan tanaman kebun lainnya	Tempat kerja sampingan	.	Sekunder	.	
Tempat mencari kepiting dan ikan	Bubu Pancing tanam	Anyaman bambu ukuran \pm (50x60x30) Cm. Joran, senar, <i>gomala</i>	Tempat mencari nafkah utama	.	.	Publik	
Tempat menangkap ikan dalam jumlah sedang	Perlengkapan menangkap ikan.	Perahu, jaring, jala, pancingan	Tempat mencari nafkah utama	.	.	Publik	
Tempat menangkap ikan dalam jumlah besar	Rakit Pajeko, perlengkapan menangkap ikan	Tumpukan gabus pengapung dan bangunan darurat di atasnya, pelampung, tali lanjar, tali jangkar, jangkar. Pajeko, perlengkapan melaut.	Tempat mencari nafkah utama	Primer	.	Publik	

Sumber: Hasil survei dan observasi peneliti, 2016.

Tabel 3. Klasifikasi Jenis Ruang/Tempat, terhadap Makna Teritorialitas, Sistem Tanda, dan Kategorisasi Lingkungan Pada Obyek Study (Kebutuhan Keluarga)

Jenis Ruang/Tempat	Makna Teritorialitas	Tanda yang Digunakan	Lingkungan				
			Kategori		Komunikasi Nonverbal (<i>feature element</i>)		
			Natural	Built	Fixed	Non fixed	Bergerak reguler
Batas (halaman), satu level dengan jalan.	Primer						
		Dinding samping rumah		v	v		
	Sekunder						
		Selasar samping rumah		v	v		
		<i>Tatambe</i>		v	v		
	Publik						
		Jalan depan rumah		v	v		
<i>Diaruma</i> (di bawah rumah – perairan)	Primer						
		Perahu tertambat		v			v
		Karamba		v		v	
	Publik						
		<i>Benteng</i>		v	v		
		Lintasan perahu	v		v		
<i>Tingga</i>	Primer	Gorden/ tirai Dinding ruang <i>Balawa</i>		v			
<i>Bundaang</i>	Sekunder						
		Sofa		v		v	
		Meja		v		v	
		Kursi		v		v	
		Lemari/buffet pajangan		v		v	
		TV		v		v	
		Hiasan dinding islam		v		v	
<i>Dapurang</i>	Primer						
		Dodika/kompur		v		v	
		Lemari makan		v		v	
		Peralatan makan		v		v	
		Deretan alat masak		v		v	
	Sekunder	Meja dan kursi makan		v		v	
<i>Tatambe</i>	Sekunder						
		<i>Dek</i> – tempat terbuka		v	v		
		Peralatan melaut		v			v
KM/WC.	Primer	Jamban, ember, gayung		v		v	

Sumber: Hasil survey dan observasi peneliti, 2016.

Tabel 4. Klasifikasi Jenis Ruang/Tempat, terhadap Makna Teritorialitas, Sistem Tanda, dan Kategorisasi Lingkungan Pada Obyek Study (Kebutuhan Warga Desa)

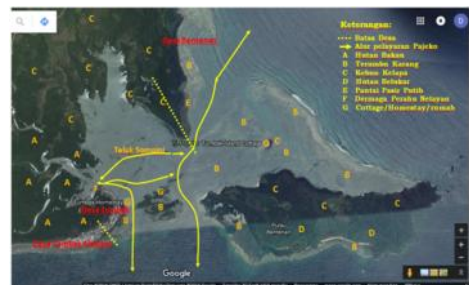
Jenis Ruang/Tempat	Makna Teritorialitas	Tanda yang Digunakan	Lingkungan				
			Kategori		Komunikasi Nonverbal		
			Natural	Built	Fixed	Non fix	Bergerak Reguler
Batas Desa	Publik						
		Beton ramping, L 50 Cm, P 100 Cm, T 100 Cm.		v	v		
Dermaga perahu nelayan.	Sekunder						
		Lantai beton/ bilah papan,		v	v		
	Publik						
		<i>benteng.</i>		v	v		
Gedung Serbaguna	Sekunder						
		Bangunan permanen besar		v	v		

		pintu masuk kebaya, kanopi teras depan.		v	v		
Masjid	Publik						
		Atap tumpang & kubah		v	v		
		Orientasi ke kiblat		v	v		
		Minaret		v	v		
Warung dan kios	Publik						
		Rak, lemari pajang, gantungan, stoples. barang kebutuhan harian rumah tangga		v		v	
Tempat pemakaman	Sekunder						
		Makam & nisan		v	v		
Ladang rumput laut	Primer						
		Rumput laut.	v				v
	Publik						
		Jangkar, pelampung, tali bantalan		v	v		
Kebun kelapa & campuran	Sekunder						
		Tanaman bukan semusim	v		v		
Tempat mencari kepiting dan ikan	Publik						
		Bubu Pancing		v v			v v
Tempat menangkap ikan jumlah sedang	Publik						
		Perahu Alat menangkap ikan		v v			v v
Tempat menangkap ikan dalam jumlah besar	Primer						
		Rakit. Pajeko pengelola rakit.		v v	v	v	v
	Publik						
		Pelampung, tali, jangkar		v		v	v

Sumber: Hasil survei dan observasi penelitian, 2016.

Untuk dapat memahami fenomena yang ada di Desa Tumbak, selain data pokok hasil penelitian yang telah disajikan diatas, maka perlu dikemukakan beberapa data hasil observasi dan survei lainnya sebagai berikut:

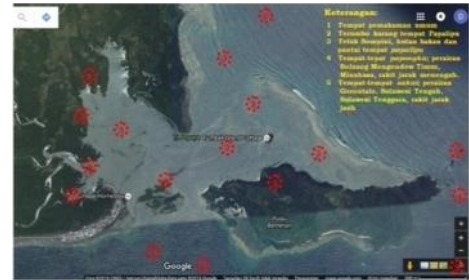
1. Keluarga di Desa Tumbak, semuanya bersaudara dari garis leluhur pembuka Desa Tumbak di tahun 1818. Kalau tidak keduanya, dalam keluarga setidaknya suami atau istri adalah orang Tumbak asli. Yang unik, apabila ada keluarga baru yang membutuhkan tempat untuk membangun hunian, maka mereka (saat ini) akan membangun di atas perairan tepi desa, dibelakang rumah yang sudah ada. Untuk membangun hunian baru, hanya cukup meminta persetujuan penghuni yang sudah ada di depan calon lokasi yang diminati, umumnya masih segaris keturunan yang dekat, seperti orang tua, paman/bibi. Yang penting ada tempat untuk menambatkan dan jalan perahu yang dimiliki hunian didepannya.
2. Permukiman Desa Tumbak berada dikiri kanan tanggul pantai yang menjelma menjadi jalan utama desa. Rumah lapis pertama dari jalan desa umumnya sudah berupa daratan, kecuali yang berada disekitar pelabuhan. Lapis kedua dan seterusnya pada wilayah sebelah Utara desa pada umumnya berada di atas air. Sedangkan pada wilayah sebelah Selatan desa berada di darat. Disebelah Barat jalan desa, umumnya hanya terdiri atas dua lapis hunian karena dibelakangnya terdapat hutan bakau yang merupakan kawasan konservasi. Sedangkan disebelah Timur jalan desa, hunian tumbuh kearah laut. Hunian yang ada menghadap jalan dan berbaris dengan rapi kebelakang.



Gambar 3. Lingkungan Makro Desa Tumbak

3. Lingkungan disekitar desa berupa terumbu karang yang sebagian besar sudah dikapling untuk menanam rumput laut, hutan bakau sebagai tempat bertelur dan pemijahan hewan laut, kebun kelapa dan lading yang tidak produktif. Fasilitas penting berupa dermaga perahu, gedung serbaguna, TK/PAUD dan SMA.
4. Masyarakat Desa Tumbak bila meninggal akan dimakamkan di daratan yang berada didalam Teluk Sompini.

Sebagai nelayan, penduduk desa ada yang mencari ikan dikawasan sekitar desa, ada yang sampai diwilayah kabupaten lain bahkan ke provinsi lain. Nelayan disekitar desa umumnya memakai jala, pancing, bubu (untuk mencari kepiting bakau) dan kadang tombak dengan perahu kecil baik bermotor maupun didayung. Untuk yang lebih jauh lagi umumnya memakai jaring dan dengan perahu bermotor.



Gambar 4. Jelajah masyarakat Desa Tumbak

5. Pada awalnya sebagai orang Bajo mereka hanya mengenal ruang hunian secara terbatas, yakni: a) *tingga* (kamar tidur), b) *bundaang* (ruang depan), c) *dapurang* (dapur), d) *tatambe* (teras belakang memakai tiang), dan e) *buliang* (teras halaman belakang). Hunian tidak memiliki batas halaman yang jelas, baik yang di atas perairan maupun yang di darat.

6.2. Temuan Penelitian

Narasumber seluruhnya berjumlah 6 (enam orang) karena data sudah jenuh. Narasumber berasal dari tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan masyarakat biasa yang semuanya nelayan dan merupakan orang Tumbak asli dengan temuan penelitian :

1. Warga Desa Tumbak khususnya yang rumahnya diatas air menganggap perahu masih penting bagi kehidupannya sehingga berpengaruh kuat terhadap pandangan teritorialitas mereka. Di lapangan ditemukan bahwa untuk rumah yang berada diatas air tetap memperhatikan keberadaan jalan untuk perahu dan tempat parkir/ tambat perahu. Dilokasi penelitian dikenal pemanfaatan ruang permukaan air dan kolom air serta pemanfaatan ruang daratan/ sejajar/ setara darat.
2. Temuan terhadap penggunaan tanda-tanda (semiotika) sebagai wujud pemaknaan terhadap teritorialitas dikelompokkan sebagai berikut:
 - a. Kebutuhan keluarga. Peneliti menemukan penggunaan benda-benda dan aktifitas tertentu sebagai petanda seperti; *benteng*, *tatambe*, *balawa* dan elemen rumah lainnya; perabot rumah beserta perletakkannya; jalan dan selasar diatas air; perahu tertambat, karamba, lintasan perahu; sebagai wujud kehadiran teritorial tertentu.
 - b. Kebutuhan lingkungan. Ditemukan penggunaan benda-benda dan aktifitas tertentu sebagai petandanya seperti; tugu desa, masjid, gedung serbaguna, tambatan *pajeko*, tempat pemakaman, *rakit*, alat tanam rumput laut sebagai petanda teritorial warga Desa Tumbak.
3. Temuan terhadap ruang-ruang yang masuk kategori teritorialitas, system tanda dan lingkungannya dikelompokkan sebagai berikut:
 - a. Kebutuhan keluarga. Teritori primer yakni *tingga*, KM/WC. Teritori sekunder; *bundaang*, *tatambe*. Yang termasuk teritori public; halaman, *diaruma*. Yang unik adalah penanda yang masuk kategori ke semua kategori yaitu halaman rumah, *diaruma* masuk kategori sekunder dan publik serta *dapurang* sebagai ruang primer dan sekunder. Halaman pada dasarnya teritori primer, tetapi menjadi teritori sekunder manakala ada keluarga lain yang perlu lewat ke tambatan perahu dibelakang rumah, dan menjadi teritori public mana kala ada perahu dari luar daerah minta ijin tambat di belakang rumah. *Diaruma* pada dasarnya bersifat publik tetapi masuk kategori primer bila sedang dipakai untuk bertani karamba.
 - b. Kebutuhan lingkungan. Yang termasuk teritori primer yakni ladang rumput laut dan *rakit*. Teritori sekunder; dermaga, gedung serbaguna, tempat pemakaman, kebun. Dan yang termasuk teritori publik adalah dermaga, masjid, batas desa, warung, lading rumput laut, hutan bakau, tempat mencari ikan dan *rakit*. Dermaga merupakan teritori sekunder bila sedang ada bongkar muat kegiatan nelayan dan menjadi teritori publik

bila tidak ada kegiatan nelayan. Ladang rumput laut menjadi teritori primer ketika sedang ada tanaman rumput laut dan menjadi teritori public ketika tidak ada tanamannya. Untuk *rakit*, akan menjadi teritori primer ketika sedang dilakukan pengumpulan dann penangkapan ikan dn menjadi teritori publik ketika tidak ada kegiatan tersebut.





4. Temuan tanda-tanda yang menjadi citra/ makna teritorialitas telah diklasifikasikan seperti terlihat pada tabel 3 dan 4 diatas.

6.3. Pembahasan Penelitian

1. Pembahasan Semiotika.

Tabel 5. Pendekatan Pandangan Semiotika dari Ferdinand de Saussure

TANDA		
PETANDA (Konsep)	PENANDA (Citra-bunyi)	Visualisasi Lapangan
Temuan 1 (keluarga)		
a. Jalan depan rumah b. Selasar samping c. <i>Tatambe</i>	Batas halaman	
Temuan 2 (keluarga)		
a. <i>Benteng</i> b. Perahu tertambat c. Karamba d. Lintasan perahu	<i>diaruma</i>	
Temuan 3 (keluarga)		
a. Gorden b. Dinding c. <i>Balawa</i>	<i>tingga</i>	
Temuan 4 (keluarga)		
a. Sofa b. Meja kursi c. Hiasan islami	<i>bundaang</i>	
Temuan 5 (keluarga)		
a. Dodika b. Lemari c. Alat masak d. Meja kursi makan	<i>dapurang</i>	
Temuan 6 (keluarga)		
a. <i>Dek</i> belakang b. Peralatan melaut	<i>tatambe</i>	
Temuan 7 (lingkungan)		
Tugu beton	Batas desa	
Temuan 8 (lingkungan)		
kumpulan makam	Tempat pemakaman	
Temuan 9 (lingkungan)		

piranti & bibit rumput laut	ladang rumput laut	
Temuan 10 (lingkungan)		
tempat mencari kepiting dan ikan	Bubu Pancing tanam	
Temuan 11 (lingkungan)		
Tempat menjaring & menamcing ikan	Perlengkapan menangkap ikan	
Temuan 12 (lingkungan)		
tempat mengumpulkan & menangkap ikan	rakit, pajeko	

Sumber: Analisis Peneliti, 2016.









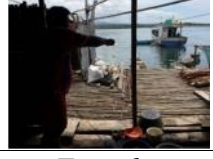






Tabel 6. Wujud Tanda dan Maknanya






Wujud Tanda	Makna Detonasi	Makna Konotasi
	Teras belakang rumah menghadap laut, struktur panggung diatas air dengan material kayu atau beton. Berupa ruang terbuka, tanpa pagar pengaman.	Bahasa lokal menyebutnya <i>Tatambe</i> . Merupakan peralihat daerah kering dan perairan. Dari sini orang turun ke perahu yang tertambat di perairan di bawahnya.
	Batang-batang kayu bakau atau beton penyangga bangunan diatas air. Tinggi muka air dan ruang udara berubah-ubah mengikuti pasang surut. Umumnya tinggi tiang 3-4 meter.	Ruang di bawah rumah di atas dan di dalam air disebut <i>diaruma</i> . Ruang primer, bersifat privat bila sedang dipakai pemilik rumah, tetapi dapat bersifat publik karena perairan memiliki sifat terbuka.
	Dibelakang <i>Tatambe</i> . Tambatan perahu pemilik rumah atau orang lain yang ijin tambat. Dapat juga sebagai tempat karamba (jaring apung)	Kawasan terbuka atau perairan yang dikuasai oleh pemilik rumah didepannya tetapi tetap bersifat terbuka. Perahu lain, bahkan dari luar desa dapat tambat dengan ijin pemilik rumah.
	Lintasan perahu. Perairan umum untuk lalulintas semua perahu. Memiliki kedalaman tertentu yang dapat dilalui pajeko besar.	Perairan bersifat terbuka, bahkan untuk perahu dari luar desa Tumbak. Jarak aman dari lintasan perahu adalah batas tambatan perahu atau penempatan karamba.
	Jarak antar rumah diperairan pada dasarnya bisa dilalui perahu sebagai alat transportasi dan kerja.	Ruang terbuka milik bersama yang secara tidak langsung merupakan batas penguasaan teritori tempat tinggal.

Sumber: Analisis Peneliti, 2016.

2. Pembahasan Teritori

Tabel 7. Pengelompokan Berdasarkan Zonasi Teritorialitas Altman.





Zona Teritorial Altman	Ruang/ tempat	
	Keluarga	Lingkungan/ Desa
<p>Primer: tempat yang bersifat pribadi dan hanya boleh dimasuki atau dipergunakan oleh orang-orang yang sudah sangat akrab atau yang sudah mendapat ijin khusus. Teritori primer merupakan area yang dimiliki, digunakan secara eksklusif, disadari oleh orang lain, dikendalikan secara permanen, serta menjadi bagian utama kehidupan sehari-hari penghuni/ kelompoknya.</p>		
	<i>Tingga</i>	Ladang rumput laut
		
	<i>Diaruma</i>	Rakit
		
	<i>Dapurang</i>	
		
	Rumah dan batas pekarangan	
<p>Sekunder: tempat yang dimiliki - digunakan secara bersama oleh sejumlah orang yang sudah cukup saling mengenal atau suatu area yang tidak digunakan secara eksklusif oleh seseorang atau sekelompok orang. Kendali pada teritori sekunder tidak sepenting teritori primer dan kadang ganti pemakai atau bergabi penggunaan dengan orang asing, serta memiliki area yang relative luas.</p>		
	<i>Bundaang</i>	Gedung Serbaguna
		
	<i>Tatambe</i>	Tempat Pemakaman
		
	<i>Dapurang</i>	Dermaga nelayan
		
	Rumah dan pekarangan	
<p>Publik: tempat-tempat yang terbuka untuk umum atau pada prinsipnya setiap orang diperkenankan untuk berada ditempat tersebut, akan tetapi harus mematuhi norma-norma serta</p>		
	<i>Diaruma</i>	Masjid



aturan yang berlaku di area tersebut.		
	Rumah dan pekarangan	Hutan bakau
		
		Tempat menangkap ikan
		
Ladang rumput laut		
		
	Area sekitar rakit	

Sumber: Analisis Peneliti, 2016.

3. Pembahasan Teritorialitas di Lingkungan Binaan

Tabel 8. Implementasi Semiotika Teritorialitas di Permukiman Atas Air Desa Tumbak

Semiotika (Tanda)	Teritori	Lingkungan Binaan
	Primer (keluarga): 1. Batas kepemilikan level darat 2. <i>Diaruma</i> : a. Perahu tertambat b. Karamba 3. <i>Tingga</i> : tirai, dinding, <i>balawa</i> 4. <i>Dapurang</i> : dodika, alat memasak, lemari makan, peralatan makan.	Built-fixed Built-gerak regular Built-non fixed Built-fixed Built-non fixed
	Primer (lingkungan/ desa): 1. Ladang rumput laut (rumput laut). 2. Rakit	Natural-gerak regular Built-fixed, non fix, gerak regular
	Sekunder (keluarga): 1. Batas kepemilikan level darat 2. <i>Tatambe</i> 3. <i>Bundaang</i> 4. <i>Dapurang</i>	Built-fixed Built-fixed Built-non fixed Built-non fixed
	Sekunder (lingkungan/desa) : 1. Dermaga perahu nelayan 2. Gedung Serbaguna 3. Tempat Pemakaman	Built-fixed Built-fixed Built-fixed

	<p>Publik (keluarga) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jalan depan rumah 2. <i>Diaruma</i>: <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Benteng</i> b. Lintasan perahu 	<p>Built-fixed</p> <p>Built-fixed</p> <p>Natural-fixed</p>
	<p>Publik (lingkungan/desa) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Batas desa. 2. Dermaga perahu. 3. Masjid. 4. Ladang rumput laut (jangkar, tali, pelampung) 5. Tempat cari ikan & kepiting (bubu, pancing, jala) 6. Tempat menangkap ikan 7. Rakit (pelampung, tali, jangkar) 	<p>Built-fixed</p> <p>Built-fixed</p> <p>Built-fixed</p> <p>Built-fixed</p> <p>built-gerak regular</p> <p>built-gerak regular</p> <p>built- non fixed, gerak regular</p>

Sumber: Analisis Peneliti, 2016.

7. Penutup

7.1. Kesimpulan

1. Suku Bajo di Desa Tumbak yang bermukim diatas air memberi makna teritorialitasnya secara khusus. Ada teritorialitas keluarga yang bersifat ganda seperti *diaruma* dan *dapurang* sebagai teritorialitas primer dan sekunder tergantung dari kegiatan yang sedang berlangsung. Batas (halaman) rumah yang sejajar jalan bahkan bersifat primer, sekunder dan publik tergantung dari kegiatan yang sedang berlangsung.

Ada teritorialitas tingkat lingkungan/desa yang bersifat ganda seperti dermaga pelabuhan yang bersifat sekunder dan publik, ladang rumput laut dan rakit tempat mencari ikan yang bersifat primer atau publik tergantung dari kegiatan yang sedang berlangsung.

Pemaknaan teritorialitas pada Suku Bajo di Desa Tumbak yang bermukim diatas air sangat dipengaruhi oleh budaya hidup suku laut, yakni perlunya ruang untuk lalulintas dan tempat tambat perahu serta karamba sebagai tempat budidaya ikan juga pandangan kepemilikan bersama terhadap wilayah perairan.

2. Elemen teritorialitas yang terdapat pada permukiman suku Bajo diatas air di Desa Tumbak yakni Teritorialitas Primer kebutuhan keluarga: a) batas halaman yang dibentuk oleh jalan, selasar/dinding samping serta *tatambe*; b) *diaruma* yang terbentuk dari *benteng*, area tambatan perahu, karamba dan lintasan perahu; c) *tingga* yang terbentuk dari tirai, dinding dan *balawa*; d) *dapurang* dengan elemen *dodika*, lemari, alat memasak, meja dan kursi makan. Teritorialitas Sekunder kebutuhan keluarga meliputi; a) batas halaman yang dibentuk oleh jalan, selasar/dinding samping serta *tatambe*; b) *bundaang* dengan elemen sofa, meja dan kursi, TV serta hiasan dinding bernuansa islami; c) *dapurang* dengan elemen *dodika*, lemari, alat memasak, meja dan kursi makan; dan d) *Tatambe* yang terdiri atas *dek* bangunan tanpa atas serta peralatan melaut. Teritorialitas Publik kebutuhan keluarga: a) batas halaman yang dibentuk oleh jalan, selasar/dinding samping serta *tatambe*; dan b) *diaruma* yang terbentuk dari *benteng*, area tambatan perahu, karamba dan lintasan perahu.

Teritorialitas Primer kebutuhan lingkungan/desa meliputi: a) ladang rumput laut berupa piranti menanam rumput laut seperti jangkar, pelampung, tali dan rumput laut; dan b) tempat menangkap ikan ditengah laut berupa rakit yang terdiri atas pelampung, rumah jaga, pelampung, tali dan jangkar serta pajeko dan perlengkapan menangkap ikan. Teritorialitas Sekunder kebutuhan lingkungan/desa: a) dermaga perahu terbentuk dari dermaga dan perahu tertambat; b) bangunan gedung serbaguna; dan c) tempat pemakaman. Teritorialitas Publik kebutuhan lingkungan/desa: a) batas desa; b) dermaga perahu terbentuk dari dermaga dan perahu tertambat; c) masjid; d) ladang rumput laut

ladang rumput laut berupa piranti menanam rumput laut seperti jangkar, pelampung, tali; dan e) tempat mencari hasil laut.

7.2. Saran

Untuk dapat memperkaya pengetahuan permukiman dan arsitektur pesisir termasuk budaya yang melatarbelakanginya sebagai upaya memperkaya khasanah matra laut arsitektur maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai:

1. Perkembangan pola ruang Desa Tumbak mengingat perkembangan tersebut terindikasi banyak dipengaruhi padangan suku laut.
2. Morfologi dan tipologi serta rumah di Desa Tumbak beserta perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu Takdir Alamsyah (2007); Kearifan Lokal, Kelentingan Dan Keberlanjutan Permukiman Komunitas Bugis Dan Bajo Di Kawasan Pesisir; Jurnal Teknologi, Edisi No. 4 Tahun XXI, Desember 2007, 281-294 ISSN 0215-1685
- Alwiah, Utina Ramli; Bapongka: Studi Nilai Pendidikan Pelestarian Ekosistem Laut dan Pesisir Pada Masyarakat Bajo ; repository.ung.ac.id/ diunduh 15 Agustus 2016
- Basauli Umar Lubis(2009); Arsitektur Tepi Air: Sebuah Perwujudan Pola Bermukim; Seminar Nasional “Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan”; Universitas Merdeka Malang; 7 Agustus 2009.
- Budiman, K (2003); Semiotika Visual; Buku Baik; Yogyakarta
- Dahuri Rokhmin dkk. (2004). ”Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir Dan Lautan Secara Terpadu”. PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Gamsir (2014); Wajah Baru Orang Bajo Dalam Arus Perubahan (Studi Tentang Perubahan Sosial Pada Suku Bajo di desa Lamanggau); Skripsi; Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga; Yogyakarta.
- Hasman Fahrur Rozi (2009); Keekerabatan Masyarakat Bajou; Prodi Pendidikan Non Gelar Sastra Budaya Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.
- Indrawasih Ratna, Antariksa I.G.P (2003); Budaya Bajau: Pemanfaatan dan Pelestarian Lingkungan; Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume V No.2 Tahun 2003.
- Lampe Munsu (2011); Dinamika Kelembagaan Sosial Ekonomi Orang Bajo; Jagad Bahari Nusantara; Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Laurens, J.M (2004); Arsitektur dan Perilaku Manusia; PT Grasindo; Jakarta.
- Lumalan Triwari (2011); Hak-Hak Masyarakat Suku Bajo Atas Sumber Daya Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil (Studi Kasus Taman Nasional Laut Wakatobi); Skripsi; Bagian Hukum Keperdataan Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar.
- Naidah Naing dkk (2009); Kearifan Lokal Tradisional Masyarakat Nelayan pada Permukiman Mengapung di danau Tempe Sulawesi Selatan; Seminar Nasional “Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan”; Universitas Merdeka Malang; 7 Agustus 2009.
- Obie Muhammad, Soetarto Endriatmo, Sumarti Titik, Saharuddin (2015); Sejarah Penguasaan Sumber Daya Pesisir Dan Laut Di Teluk Tomini; Paramita Vol. 25 No. 1 - Januari 2015 [ISSN: 0854-0039, E-ISSN: 2407-5825]
- Saat Gusni, Mokhtar Mostafa Kamal (2008); Urbanisasi Dan Pembangunan Komuniti Peribumi Suku Bajo Di Teluk Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia; Jurnal Poelitik Volume 4/No.2/2008.
- Slamet Budi Utomo, Josef Prijotomo (2009); Penataan *Waterfront* di Indonesia Melalui Pendekatan Kebaharian; Seminar Nasional “Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan”; Universitas Merdeka Malang;
- Soakotta Dwars (2014); Semiotika Teritorialitas Pada Permukiman Kampong Jawa Tondano (Studi Kasus Lingkungan III); Tesis ; Universitas Sam Ratulangi Program Pascasarjana.
- Sormin Hartarto, Aling Djuwita RR, Kotambunan Olie V (2013); Deskripsi Sumberdaya Perikanan Desa Tumbak Madani Kabupaten Minahasa Tenggara; Jurnal Ilmiah Platax Vol. I-2, Januari 2013 ISSN: 2302-3589

- Suryanegara Ellen, Suprajaka, Nahib Irmadi (2015); Perubahan Sosial Pada Kehidupan Suku Bajo: Studi Kasus Di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara; *Majalah Globe Volume 17 No. 1 Juni 2015: 067 – 078*
- Suyuti, H. Nasruddin (2011); Interaksi Orang Bajo Dan Orang Bugis Dalam Konteks Kearifan Lokal–Global di Desa Sulaho Kabupaten Kolaka Utara Sulawesi Tenggara; Jagad Bahari Nusantara, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Vebriani Vera (2014); Arah Penataan Permukiman Suku Bajo Dengan Kegiatan Usaha Berbasis Rumah Tangga Di Kelurahan Bajoe; Skripsi; Prodi Pengembangan Wilayah Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin; 2014
- Waani, J.O (2012): Seting Masyarakat Kampung Jawa Tondano - Kajian Terhadap Aktivitas dan Seting pada Permukiman Kampung Jawa tondano di Kabupaten Minahasa Propinsi Sulawesi Utara. Tesis Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Universitas Gadjah Mada.
- Waani, J.O (2012): Teori Makna Lingkungan dan Arsitektur. Media Matrasain. Vol 9 No 1 Mei 2002.
- (1999) Profil Serta Rencana Pembangunan Dan Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir Desa Bentenan Dan Desa Tumbak Kecamatan Belang, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara; kerjasama Proyek Pesisir Sulawesi Utara dengan BAPPEDA Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara.

<http://www.alhikam-indonesia.com/2012/02/sejarah-negeri-dan-penduduk-tumbak.html>
<http://rosaliamatius.blogspot.co.id/2013/04/makalah-suku-bajo.html>
<http://www.sainsindonesia.co.id/rumah-suku-bajo-tak-gentar-hadapi-ombak-angin-dan-gempa>
<http://zherlyamalia.blogspot.co.id/2013/10/makalah-antropologi-hukum-suku-bajo.html>

Bahasa lokal yang dipakai:

1. *Diaruma* adalah ruang dibawah rumah berupa ruang udara dan ruang air pada permukiman di atas air.
2. *Tingga* mengandung pengertian kamar tidur.
3. *Bundaang* mengandung ruang yang berada dibagian depan rumah, tertutup dan untuk kegiatan keluarga/bersama.
4. *Dapurang* = dapur.
5. *Tatambe* adalah teras bagian belakang, berbentuk panggung tanpa atap menjadi akses untuk turun ke air.
6. *Balawa* sebutan untuk pintu, jendela dan jalusi.